

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti suatu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan, dsb).¹ Menurut Suharsini Arikunto mengartikan belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri si pelaku belajar.² Winkel dan Srihastuti mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang.³ Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Pengertian prestasi belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.⁴

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 700.

² Suharsini Arikunto, *Manajemen pengajaran secara manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 19.

³ W.S. Winkel dan M.M. Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 2007), 226.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 5.

yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Lebih lanjut Nurkencana dan Sunartana (1992) mengatakan: Prestasi belajar bisa juga disebut kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (*potensial ability*) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*). Jadi yang dimaksud dengan meningkatkan prestasi belajar siswa adalah, upaya secara sengaja yang dilakukan kepada para siswa untuk meningkatkan dan memaksimalkan kecakapan aktual, kecakapan potensial atau dalam istilah yang lebih umum yaitu kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik adalah hasil maksimum yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar sehingga berdampak pada perubahan dalam diri peserta didik menjadi lebih baik dengan wujud nilai atau angka yang diperoleh dari hasil tes atau ujian.

Prestasi belajar dapat dibedakan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian prestasi belajar dari peserta didik dapat diukur melalui penguasaan pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa disekolah.

Adapun indikator prestasi belajar adalah:

- a. Ranah cipta (kognitif) meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif meliputi: penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah karsa (psikomotorik) meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang biasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono merinci faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - Faktor intelektual yang meliputi :
 - Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

- Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan penyesuaian diri.⁵

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas :

- 1) Lingkungan dan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada pada keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar.
- 2) Lingkungan sekolah, adalah lingkungan dimana siswa belajar sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.
- 3) Lingkungan masyarakat, siswa akan mudah kena pengaruh masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut.
- 4) Lingkungan kelompok.
- 5) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 6) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

⁵ Ahmadi dan Supriyono, *Komunikasi Pendidikan, Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2 No.2, Juli 2018, 212.

3. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek-aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam sistem belajar. Aspek prestasi belajar yang kegiatannya dapat dikaji dalam bentuk literasi, aspek-aspek dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi enam tingkatan yaitu:
 - 1) Tingkat pengetahuan (knowledge), Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (recall) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya.
 - 2) Tingkat pemahaman (komprehensip), Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata.
 - 3) Tingkat Penerapan (aplication), Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Tingkat Analisis (analysis), Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep,

pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

5) Tingkat sintesis (synthesis), Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh.

6) tingkat evaluasi (evaluation), Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi .⁶

Aspek kognitif merupakan indikator dalam pencapaian sebuah prestasi yang disampaikan oleh Muhibbin Syah, bahwa untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik, dengan cara tes tulis maupun tes lisan.

b. Aspek Afektif yaitu, efek ranah berfikir meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2005) 67.

Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.⁷ Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik.⁸

- c. Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan sebagainya.

Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria”.⁹

Adapun beberapa aspek seperti: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Bahwa dengan ketiga aspek tersebut akan lebih sempurna apabila ada pada diri siswa, tidak hanya cerdas dalam mata

⁷ Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 110.

⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

⁹ Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 116.

pelajaran tetapi juga cerdas dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar tidak akan bisa berdiri sendiri, akan tetapi selalu berhubungan dengan satu sama lain.

B. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Sebelum membahas tentang manajemen pembelajaran secara khusus, seyogyanya kita akan membahas manajemen dalam arti yang seluas-luasnya (makro). Secara etimologi, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *managiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkannya kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tindak laku (*action*). Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas.

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut suatu kode etik. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pemimpin, yaitu: Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing),

Pemimpin (Leading), dan Pengawasan (Controlling). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, manajemen diklasifikasikan menjadi dua yaitu : (1) manajemen pendidikan makro (luas) maksudnya adalah manajemen yang dilakukan untuk seluruh aspek/elemen pendidikan. (2) Manajemen Pendidikan mikro (sempit) maksudnya adalah manajemen yang dilakukan hanya meliputi salah satu dari aspek pendidikan. Contoh manajemen pembelajaran. Dalam hal ini kita akan membahas manajemen pembelajaran sebagai salah satu dari elemen pendidikan yang sangat signifikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.¹⁰ Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan belajar mengajar, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Departemen Agama/Departemen Pendidikan Nasional.

2. Konsep Manajemen Pembelajaran

¹⁰ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 11.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan lazim menggambarkan ketegasan pendapat Rudiart Kipling yang berangakat dari 6 pertanyaan terkenal dengan " 5W- 1H" yaitu What: apa yang dikerjakan (Materi); Why: Mengapa dikerjakan (Dasar Pertimbangan) : Who: Siapa yang mengerjakan (personal); Where : dimana akan dikerjakan (Lokasi); When: kapan akan dikerkakan (waktu); How: bagaiman mengerjakan (Tata Kerja. Teknil, dan Prosedur). Dalam rangka kontek pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran, dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

1) Penyusunan Program Tahunan Sekolah

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, program tahunan ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yakni program semester, program mingguan dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan, yakni dalam KTSP di kenal dengan Rencana Persiapan Pengajaran (RPP). Komponen utama yang harus ada dalam program tahunan adalah kompetensi dasar, standar materi,

pendekatan belajar berdasarkan alokasi waktu yang tersedia, kalender pendidikan.¹¹

2) Penyusunan Program Semester

Mulyana menyatakan program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan pembelajaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang hendak direncanakan, dan keterangan-keterangan.¹² Fungsi program semester adalah sebagai acuan penyusunan program, acuan kalender proses belajar mengajar; usaha untuk mencapai efisien dan efektifitas penggunaan waktu belajar yang tersedia. Langkah-langkah penyusunan program semester menurut Syaiful Sagala yaitu; Membaca dan memahami program semester dalam satu tahun; Menganalisis kemampuan dasar dari materi pokok dengan merumuskan indikator pencapaian hasil belajar siswa pada setiap semester yang diprogramkan; Menentukan alokasi waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan kalender pendidikan yang ditetapkan.

3) Penyusunan Program Satuan Pelajaran

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, disamping modul perlu dikembangkan program satuan pelajaran, program ini

¹¹ Mulyana, *Manajemen Berbasis Sekolah" Konsep, Strategi, Dan Implementasi"*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), 95.

¹² *Ibid*, 98.

merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi peserta didik. Program satuan pelajaran yang baik harus memenuhi kriteria; Materi harus mengacu kompetensi dasar; Proses belajar mengajar (KBM) harus menunjang pembelajaran aktif dan mengacu kepada analisis materi pelajaran/penjabaran dan penyesuaian; Terdapat keselarasan antara kemampuan, materi dan penilaian; Dapat dilaksanakan; Mudah dipahami.

4) Penyusunan Jadwal Pelajaran

Dalam menyusun jadwal biasanya kita bedakan dalam tiga langkah yaitu tahap pendahuluan atau inventarisasi, tahap penyiapan alat-alat, dan tahap penentuan hari serta jam pelajaran :

a) Tahap pendahuluan atau inventarisasi; Macam mata pelajaran yang ada di setiap kelas; Jumlah jam untuk mata pelajaran pada setiap kelas; Jumlah jam pelajaran keseluruhan untuk suatu sekolah; Guru yang memegang masing-masing mata pelajaran untuk masing-masing kelas; Jumlah mengajar bagi setiap guru. b) Tahap penyiapan alat; Papan jadwal; Kartu mata pelajaran; c) Tahap penentuan hari dan jam pelajaran.

Proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif atau kerja sama, artinya mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan. Bentuk kerja sama dalam perencanaan adalah

dengan melibatkan personel sekolah. Hoyle (dalam Saiful Sagala) berpendapat bahwa sangat perlu bagi semua pengajar dan personel yang lain yang berkepentingan dengan tujuan sekolah dilibatkan dalam perencanaan, karenanya masyarakat sekolah bertanggung jawab atas perencanaan yang ditetapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Inti dari pelaksanaan adalah merealisasikan segala hal yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran. Fungsi-fungsi dalam tahap ini adalah:

1) Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan agar rencana yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan sedikitpun dan berjalan sesuai dengan harapan sekolah melalui pembagian tugas yang sesuai dengan bidang, bakat, kemampuan, wewenang, mata ajaran dan tanggung jawabnya masing-masing pengorganisasian atas perincian tugas, pembagian kerja, koordinasi pekerjaan serta penilaian yang keseluruhannya ada kaitannya erat satu sama lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan. Kaitannya dengan fungsi pengorganisasian, kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru yang menjadi anak buahnya. Dengan

pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang tepat serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dengan lancar.¹³

2) Penggerakan

Menggerakkan (*actuating*) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik. Sedangkan menurut Amirullah pergerakan adalah proses penumbuhan semangat (*Motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan gait serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Pergerakan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajar dengan baik. Peran sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktifitas belajar baik dilakukan dikelas, dilaboratorium, dipustaka dan tempat lainya yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktifitas siswanya melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.

3) Pengawasan

¹³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 83.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Anthony, Dearden, Dan Bedford (dalam Syaiful Sagala) mengemukakan bahwa pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses dan output bahkan outcome. Dalam konteks pembelajaran pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap seluruh kelas apakah terjadi proses belajar mengajar. kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran apakah dengan sungguh-sungguh memberikan layanan kebutuhan pembelajar. Sedangkan guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya adalah apakah sudah dilakukan sesuai rencana yang ditetapkannya sendiri. Jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera dilakukan perbaikan dalam perencanaan, sehingga tujuan yang sebelumnya ditentukan tetap secara maksimal dapat dipenuhi.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi lain yang berkaitan dengan pengukuran hasil belajar siswa, yaitu *Evaluation Is A Process Of Making An Assessment Of A Student's Growth*. Evaluasi merupakan

proses penilaian pertumbuhan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan dari awal sampai akhir belajar. Pencapaian belajar siswa dapat diukur dengan dua cara; pertama, diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan, dan kedua melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas.¹⁴

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.¹⁵

¹⁴ H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 2.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 24.

Adapun karakteristik evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi
Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa. Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.
- 2) Lebih bersifat tidak lengkap Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan.
- 3) Mempunyai sifat kebermaknaan relatif Ini berarti, hasil penelitian tergantung pada tolak ukur yang digunakan oleh guru. Di samping itu, evaluasi tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan.¹⁶ Oleh karena itu evaluasi yang bagus dan benar dalam pembelajaran adalah evaluasi yang menyeluruh terhadap seluruh proses belajar mengajar dari awal pelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan pada akhir pengajaran yang sudah ditargetkan semula.

3. Tujuan Manajemen Pembelajaran

¹⁶ H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 3.

Tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien. Efektif disini artinya dapat membelajarkan anak didik sehingga membentuk dan meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Dalam Usaha untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar, bertujuan untuk mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar. (Gagne, dalam suharsimi, 1985). Selanjutnya menurut Gagne kemampuan tersebut dapat berupa : (1) Intelektual Skill, (2) Verbal Invormation, (3) Cognitive Strategis, (4) Motor Skill, (5) Attitude. Intelektual Skill adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan, dan merupakan sarana seseorang untuk melakukan hubungan dengan lingkungan melalui simbul. Verbal Invormation adalah kemampuan untuk mengungkap ide, berupa jalinan dari berbagai pesan yang telah diperoleh seseorang baik secara lisan maupun tertulis. Cognitive Strategis adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri sebagai mana harus mengingat, berfikir dan menganalisis masalah sehingga mampu memecahkan. Motor

Skill adalah kemampuan untuk mengorganisasikan kemampuan fisik sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan lancar. Attitude yaitu sikap yang tumbuh karena hasil belajar, erat kaitannya dengan tingkah laku, dan berpengaruh terhadap penampilan seseorang.

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah adalah berupa keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam karena dasar-dasar pokok yang dijadikan pijakan dalam menjalankan segala sesuatu di kehidupan sehari-hari.¹⁷

Akhlak adalah sifat seseorang yakni berupa keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga didalam jiwa tersebut sudah benar-benar melekat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa ada pemikiran terlebih dahulu. Jadi sudah merupakan *azimah* yaitu kemauan yang kuat atas suatu perbuatan.¹⁸ Selain itu pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *al-akhlaq*, kata ini bentuk jama' dari *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.¹⁹ Pengertian akhlak secara termonologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin yaitu akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika

¹⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: PENERBIT STAIN, 2009), 107.

¹⁸ *Ibid*, 184.

¹⁹ M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000), 23.

kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.²⁰

Pengertian tentang akhlak secara termologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Amin dalam kitabnya akhlak, menurutnya “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”²¹ Sedangkan pengertian akhlak sebagai sebuah ilmu juga dikemukakan oleh para intelektual diantaranya Ahmad Amin yang berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas arti baik buruk, menerangkan apa yang harus dilaksanakan oleh manusia, menjelaskan tujuan apa yang hendak dicapai manusia dengan perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat.²²

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perbuatan tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran maksudnya adalah seseorang yang sudah terbiasa dan mendarah daging maka dia akan dengan mudah melakukan hal apapun seperti dalam sholat ketika saat adzan berkumandang ia tidak akan merasa berat lagi mengerjakannya.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Fungsi

²⁰ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 46.

²¹ *Ibid*, 46.

²² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 62.

Pembelajaran akidah akhlak berfungsi untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman khususnya dibidang etika keagamaan secara islam dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, membina dan memupuk rohaniah manusia, membina insaniah serta membentuk tingkah laku mengarahkan individu kearah kebaikan supaya masing-masing berusaha menjauhkan diri daripada terjebak dari pengaruh-pengaruh sifat negatife. Secara jelas fungsi dari pembelajaran akidah akhlak antara lain:

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Peneguh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, untuk melanjutkan pendidikan akhlak telah lebih dahulu dilakukan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap fisik dan sosial dengan bekal akidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajarana agama islam khususnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari

- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak mulia.
- 7) Menyinari orang dalam mencegah kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.²³

b. Tujuan

Dalam pembelajaran dan pendidikan, tujuan merupakan usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa atau subjek belajar, setelah menyelesaikan dan memperoleh pengalaman belajar. Selain itu pembelajaran akidah akhlak digunakan untuk menambah dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta masyarakat berbangsa dan bernegara kemudian untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Maka tujuan akhlak dalam islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia dalam rangka mencapai

²³ Zahrudin AR, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 16.

kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Yakni menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.²⁴

²⁴ Zakiya Daradjat dkk, *Ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) 24.